

BATU AKIK MODEL KLAHING GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS PARTISIPASI WARGA SEKOLAH

Supriyono

FKIP Universitas Terbuka UPBJJ Purwokerto

Sigit Mangun Wardoyo

SMA Negeri 1 Purbalingga

Abstract: Literacy movement is a very important activity in the world of education. This is a serious concern in education in Indonesia because based on the research conducted by the Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) in 2006-2007 shows that Indonesia was in the second ranks lowest in the aspect of reading competency quality. These concerns trigger issues that need to be addressed, among others: (1) How to foster the participation of school residents in the school literacy movement ?, (2) How does the implementation of Batu Akik Model Klawing in growing literacy habits in students? The solution in order to grow the school community in the literacy movement is determined by the school community, namely committees, principals, teachers, administrative staff, parents / guardians of students, and students according to their respective capacities. The implementation is paying attention to reading habits, reading habits of high school students, the relevance of reading and writing habits, and aspects of reading habits. Batu Akik Model Klawing is an acronym for words (Read and Write, Active, Creative, Innovative, and Cooperative). Klawing is an acronym for words (Group, Exercise, Observe, Time, Instructions, Values, and Games). The role of the school community is very much needed in developing the school literacy movement and these activities especially reading and writing can be developed through the strategy of applying Batu Akik Model Klawing.

Keywords: Batu Akik, Klawing, Literacy, School Residents

Abstrak: Gerakan literasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal tersebut menjadi perhatian yang serius dalam pendidikan di Indonesia karena berdasarkan riset yang dilakukan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) tahun 2006-2007 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat dua terendah pada aspek kualitas kompetensi membaca. Keprihatinan tersebut memicu munculnya masalah yang perlu dibahas, antara lain: (1) Bagaimana cara menumbuhkan partisipasi warga sekolah dalam gerakan literasi sekolah?, (2) Bagaimana implementasi Batu Akik Model Klawing dalam penumbuhan kebiasaan baca tulis pada siswa? Solusi dalam rangka untuk menumbuhkan warga sekolah dalam gerakan literasi ditentukan oleh warga sekolah tersebut yaitu komite,

kepala sekolah, guru, staf tata usaha, orang tua/wali murid, dan peserta didik sesuai dengan kapasitas masing-masing. Implementasinya adalah memperhatikan pembiasaan membaca, kebiasaan membaca siswa SMA, relevansi kebiasaan membaca dengan menulis, dan aspek-aspek dalam kebiasaan membaca. Batu Akik Model Klawing merupakan akronim dari kata (Baca Tulis, Aktif, Kreatif, Inovatif, dan Kooperatif). Adapun Klawing merupakan akronim dari kata (Kelompok, Latihan, Amati, Waktu, Instruksi, Nilai, dan Game). Peran warga sekolah sangat diperlukan dalam menumbuhkembangkan gerakan literasi sekolah dan kegiatan tersebut khususnya membaca dan menulis dapat ditumbuhkembangkan melalui strategi penerapan Batu Akik Model Klawing.

Kata Kunci: batu akik, klawing, literasi, warga sekolah

A. PENDAHULUAN

Data mengejutkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2006-2007 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat dua terendah pada aspek kualitas kompetensi membaca. Hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat memprihatinkan dan penting untuk diperhatikan dalam dunia pendidikan. Membaca adalah proses menerjemahkan pesan tertulis (Tompkins dan Hoskisson, 1995: 197). Seseorang akan melakukan kegiatan penerjemahan simbol-simbol dalam teks yang ditulis untuk menghasilkan sebuah pengertian atau konsep dalam simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, seseorang baru bisa dikatakan melakukan kegiatan membaca apabila sudah ada konsep atau pengertian yang dihasilkan dari kegiatan penterjemahan simbol tersebut.

Proses membaca menurut Weaver (dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995: 198) adalah suatu proses transaksi (hubungan memberi dan menerima) di mana pembaca menegosiasikan arti atau interpretasi terhadap makna. Proses membaca menurut Weaver tidak sebatas penterjemahan simbol-simbol, melainkan kegiatan membaca akan berlangsung pada saat pembaca menegosiasikan makna dalam teks dengan konteks situasional juga sosiolinguistiknya. Akibatnya, hasil interpretasi seseorang bisa bermacam-macam mengenai isi dari teks tersebut disesuaikan dengan konteks situasi juga sosial yang diketahui oleh pembaca.

Dari berbagai pengertian mengenai membaca di atas, dapat disintesis bahwa membaca adalah sebuah proses memprediksikan makna dalam sebuah teks dengan menerjemahkan simbol-simbol yang ditulis oleh seorang penulis sehingga pembaca bisa mengambil pengetahuan, konsep atau pengertian yang disampaikan penulis dalam teks yang ditulisnya baik melalui proses konstruksi makna dengan penebakan konsep atau dengan menghubungkan konsep dalam simbol tersebut dengan pengalaman atau pengetahuan yang sebelumnya.

Adapun terkait dengan pengertian menulis, Johnson (2008: 203) menyatakan bahwa menulis adalah sebuah proses kegiatan yang dimulai dari mendapatkan ide yang selanjutnya ide tersebut diorganisasikan dalam bentuk tulisan sehingga dapat dikomunikasikan dengan orang lain. Unsur dalam tulisan yakni unsur ide, menurut Johnson untuk menjadi sebuah tulisan harus diorganisasikan terlebih dahulu agar ide yang disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik.

Sudaryanto (2011: 2) menyatakan bahwa menulis adalah membuat orang mengetahui apa yang ditulis oleh penulis itu sendiri. Sudaryanto secara implisit menyatakan bahwa menulis memerlukan unsur ide yang terorganisasikan sedemikian rupa sehingga komunikasi dapat terjadi antara pembaca dengan penulis. Pengorganisasian ide dalam tulisan yang dilakukan oleh penulis akan sangat membantu pembaca dalam memahami pesan yang terdapat di dalam tulisan tersebut. Oleh karena itu, ketika pembaca tidak mendapatkan pesan yang disampaikan oleh penulis, maka dapat dikatakan tulisan tersebut dapat dianggap tidak baik.

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disintesis bahwa menulis adalah sebuah proses mengorganisasikan ide dalam bentuk tulisan sehingga dapat dikomunikasikan dengan orang lain atau dengan kata lain menulis adalah kegiatan pengorganisasian ide agar pembaca mengetahui apa yang ditulis oleh penulis. Keterampilan berbahasa ini dilakukan dengan cara meletakkan atau mengatur

simbol-simbol grafis menjadi rangkaian bahasa yang bermakna dan berisi suatu pesan (ide) yang ingin disampaikan penulis.

Gerakan literasi memiliki tujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Dalam menyukseskan gerakan ini, maka diperlukan partisipasi, peran, komitmen dan keteladanan dari seluruh warga sekolah. Dalam rangka mewujudkan gerakan literasi khususnya baca tulis, tentu diperlukan suatu langkah konkret dengan menggunakan strategi atau cara. Oleh karena itu, perlu adanya suatu langkah inovasi untuk diimplementasikan dalam mewujudkan gerakan literasi baca tulis di sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif karena mengedepnakan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong,2017). Subyek Penelitian adalah segala sesuatu baik itu manusia, tempat maupun barang/paper yang bisa memberikan informasi (data) yang diperlukkan dalam penelitian (Hardiansyah, 2014), yaitu kepala sekolah, guru/ pendidik, orang tua dan peserta didik yang menjadi pusat penelitian dan sasaran dalam penelitian. Obyek penelitian adalah hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian, yaitu terkait dengan gerakan literasi di sekolah. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data-data ini kemudian disusun dan dianalisis dengan tiga langkah penting, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan verifikasi data.

C. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Menumbuhkan partisipasi warga sekolah dalam gerakan literasi sekolah.

Warga sekolah terdiri - dari beberapa unsur, guru, karyawan, kepala sekolah, komite, peserta didik, dan orang tua/wali peserta didik. Setiap unsur

memiliki peranannya masing masing yang sangat penting dalam mendukung proses pendidikan di sekolah. Dalam gerakan literasi sekolah khususnya kegiatan membaca dan menulis bagi peserta didik diperlukan partisipasi warga sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi itu tentunya dalam rangka mendukung terciptanya budaya baca tulis bagi peserta didik secara baik.

Partisipasi tersebut dapat dilakukan sesuai dengan kapasitas dan peranan masing masing. Langkah konkret yang dapat dilakukan unsur warga sekolah antara lain:

a. Komite

Komite sekolah dapat melakukan dorongan kepada pihak sekolah agar konsen dalam menumbuhkan gerakan literasi sekolah khususnya kegiatan baca dan tulis. Selain itu, secara berkala memantau dan mengamati kegiatan gerakan literasi tersebut di sekolah.

b. Kepala Sekolah

Memberikan arahan dan memantau, sekaligus mengamati pelaksanaan gerakan literasi sekolah khususnya kegiatan baca tulis yang dilakukan oleh peserta didik.

c. Guru

Mendampingi siswa dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah khususnya kegiatan baca tulis yang dilakukan oleh peserta didik.

d. Staf TU

Memfasilitasi dan membantu lancarnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah khususnya kegiatan baca tulis yang dilakukan oleh peserta didik.

e. Orang Tua/Wali Murid

Mengadakan kegiatan pemantauan terkait pelaksanaan gerakan literasi sekolah khususnya kegiatan baca tulis yang dilakukan oleh peserta didik dan perubahan dampaknya di rumah.

f. Peserta Didik

Melaksanakan kegiatan membaca dan menulis secara baik dengan semangat yang tinggi untuk mencapai hasil yang baik, untuk mewujudkan budaya baca tulis di sekolah.

Setiap warga sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan gerakan literasi baca tulis di sekolah. Oleh karena itu masing masing unsur harus mampu saling bersinergi agar tercipta suatu budaya baca tulis di sekolah dengan baik.

2. Implementasi Batu Akik Model Klawing dalam penumbuhan kebiasaan baca tulis pada siswa.

a. Pengertian Kebiasaan

Kebiasaan adalah sesuatu yang terjadi akibat perubahan. Kebiasaan pada awalnya merupakan sebuah efek dari suatu perubahan dan secara berangsur-angsur menjadi penyebab perubahan itu sendiri. Efek dari perubahan tersebut akan menjadi pengulangan-pengulangan yang membentuk perilaku baru dalam diri seseorang (Ravaisson, 2008: ix).

Selaras dengan pendapat Ravaisson, Longman (dalam Mngoma, 1997: 11) menyatakan bahwa kebiasaan adalah kecenderungan untuk bersikap dengan cara tertentu atau melakukan sesuatu hal yang khususnya teratur dan berulang dalam jangka waktu yang lama. Pengulangan kegiatan ini menjadi hal yang penting dalam membentuk sebuah kebiasaan.

Pendapat lain mengenai kebiasaan dinyatakan oleh Tampubolon. Tampubolon (1990: 227) menyatakan bahwa kebiasaan adalah kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik maupun mental yang telah mendarah daging pada diri seseorang. Menurut Tampubolon dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk membentuk sebuah kebiasaan. Tampubolon menyatakan bahwa kebiasaan bukan

hanya direpresentasikan dengan suatu pengulangan perbuatan, akan tetapi lebih jauh lagi kebiasaan dalam sikap fisik dan mental yang sudah mendarah daging.

Adapun menurut Koentjaraningrat (2005: 106) kebiasaan merupakan tingkah laku berpola yang dimiliki oleh individu. Tingkah laku ini terwujud membentuk suatu kepribadian, serta segala macam tingkah laku yang berpola dari individu yang bersangkutan. Seseorang membentuk pola tingkah laku ini dengan mengulang kegiatan tersebut dalam waktu yang lama sehingga menjadi sebuah kepribadian. Berdasarkan beberapa pengertian kebiasaan di atas, dapat disintesis bahwa kebiasaan merupakan perilaku berulang-ulang dan berlangsung dalam waktu lama yang pada akhirnya akan membentuk suatu kepribadian.

b. Pengertian Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca mengacu pada sejumlah bahan bacaan yang berbeda yang dibaca oleh seseorang, yang meliputi frekuensi membaca dan rata-rata waktu yang dihabiskan dalam kegiatan membaca tersebut (Abeyrathna, 2004: 2). Abeyrathna menyatakan bahwa penyebutan kebiasaan ini didasarkan pada frekuensi aktivitas membaca, jumlah bahan bacaan, dan rata-rata waktu yang dihabiskan dalam membaca. Semakin banyak bacaan yang dibaca dan semakin sering kegiatan ini dilakukan, seseorang akan dikatakan memiliki kebiasaan membaca yang tinggi.

Sangkaeo (dalam Noor, 2011: 2) menyatakan bahwa kebiasaan membaca adalah perilaku yang mengacu pada sikap yang mengekspresikan kesukaan membaca berdasarkan jenis bacaan dan pilihan bacaan. Kebiasaan dinyatakan sebagai kegiatan yang berulang-ulang dan diinterpretasikan dalam bentuk perilaku. Perilaku yang berulang ini ketika dihubungkan dengan kegiatan membaca, akan menghasilkan sebuah aktivitas kegiatan membaca terhadap berbagai jenis bacaan.

Berdasarkan pengertian di atas, disintesis bahwa kebiasaan membaca merupakan sikap yang merepresentasikan kesukaan terhadap kegiatan membaca yang bisa diperlihatkan dari banyaknya jenis bahan bacaan juga tingginya frekuensi kegiatan membaca sehingga pada akhirnya sikap atau perilaku tersebut menjadi sebuah kecenderungan yang tetap dilaksanakan.

c. Kebiasaan Membaca Siswa SMA

Rata-rata siswa SMA memiliki kisaran umur 15 sampai 17 tahun. Menurut teori perkembangan Piaget, individu dalam kisaran umur 11 tahun sampai dewasa berada dalam tahapan operasional formal (Schunk, 2012: 332). Perkembangan kognitif individu dalam tahapan ini menggambarkan kemampuan individu yang sudah bisa menguasai konsep-konsep abstrak bahkan sudah bisa berpikir secara abstrak juga untuk memecahkan masalah yang bersifat hipotesis, bahkan mampu berpikir melampaui realitas yang ada.

Perkembangan kognitif yang sudah bergeser dari operasional konkrit ke operasional formal ini berimplikasi pada jenis bacaan mereka. Kegiatan membaca bagi siswa kelas 10 – 12 digunakan untuk mengkonstruksikan dan menghubungkan dalam pandangan mereka sendiri. Materi bacaan mereka berkisar dari materi yang kompleks, baik naratif dan ekspositori dengan berbagai sudut pandang (du Toit, 2001: 69). Lebih lanjut du Toit dengan mengutip pernyataan Chall menyebut siswa SMA berada dalam tahapan “*reading for independence*”. Tahapan ini menggambarkan kemampuan siswa yang bisa memberikan pandangan dengan sisi berbeda terhadap satu masalah.

Sunarto dan Hartono (2008: 68) menyatakan bahwa selama masa remaja kebutuhan aktualisasi diri itu dilakukan dengan berbagai pendekatan. Kebutuhan akan aktualisasi diri itu berpengaruh juga pada perkembangan intelektual, emosi, dan sosialnya. Perkembangan itu berpengaruh pada lebih sukanya siswa dengan bacaan yang memberikan pemahaman terhadap kebutuhan aktualisasi diri mereka. Siswa memiliki kecenderungan lebih memilih bacaan yang bisa memberikan

gambaran tentang diri mereka sendiri dibandingkan pada periode anak-anak yang lebih memilih membaca untuk kesenangan mereka (Haris dan Sipay dalam du Toit, 2001: 83).

Secara sosio-psikologis, siswa SMA berada dalam masa remaja yang ditandai dengan proses perubahan dari kondisi *entropy* ke kondisi *negen-tropy* (Sarlito dalam Sunarto dan Hartono, 2008: 54). *Entropy* adalah keadaan di mana kesadaran manusia masih belum tersusun rapi, sedangkan *negen-tropy* adalah keadaan di mana isi kesadaran sudah tersusun dengan baik. Proses menjadi kondisi *negen-tropy* menyebabkan siswa menjadi labil dalam perkembangannya. Siswa berusaha menjadi seorang yang dewasa meskipun pada praktiknya siswa masih membutuhkan perlindungan dari orang yang lebih dewasa.

Peranan orang dewasa dalam membentuk kedewasaan ini menjadi sangat penting. Peranan orang dewasa selain menjadi pelindung, juga berperan sebagai penentu kedewasaan mereka. Selain keluarga, lingkungan dan teman sebaya menjadi faktor penentu munculnya suatu kebiasaan termasuk kebiasaan dalam membaca. Keluarga yang tidak menyukai kegiatan membaca akan membuat siswa tidak menyukai membaca juga. Begitu juga dengan siswa yang lingkungan dan teman sebayanya tidak berminat dengan kegiatan membaca. Lingkungan dan teman sebaya yang tidak mendukung dalam kegiatan membaca akan berdampak terbentuknya siswa yang tidak menyukai aktivitas membaca.

d. Relevansi Kebiasaan Membaca dengan Menulis.

Aktivitas membaca dan menulis menurut Given (2007: 62) merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kognisi otak. Melalui kegiatan membaca pengetahuan seseorang akan bertambah. Menurut Santrock (2007: 284) memori adalah penyimpanan informasi sepanjang waktu. Dalam diri manusia terdapat kemampuan untuk memasukkan berbagai informasi yang nantinya akan diproses sehingga berguna bagi aktivitasnya.

Pengetahuan yang tersimpan di memori (otak) tersebut akan diolah menjadi sumber informasi yang sewaktu-waktu dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan sesuai dengan konteks yang ada. Seseorang yang sudah memiliki kebiasaan membaca yang tinggi secara teori akan memiliki pengetahuan dari sumber-sumber bacaan yang ada. Individu tersebut mampu membentuk informasi-informasi baru dengan memadukan segala pengetahuan yang ada di dalam memori otaknya. Hal ini dikarenakan kegiatan membaca merupakan kegiatan yang melibatkan memori otak dalam menyimpan file-file dari sumber-sumber bacaan yang ada.

Brown (dalam Noor, 2011: 1) menyatakan bahwa frekuensi membaca adalah aspek imperatif yang berkaitan dengan membaca. Ketika siswa membaca, mereka menambah kosakata dan memperluas dunia pengetahuan mereka secara simultan dengan mengembangkan keterampilan dan strategi membaca. Sebaliknya jika mereka tidak mempraktekkan membaca, kemampuan untuk meningkatkan kemampuan dan strategi membaca mereka akan hilang.

Menurut Allen *et al.* (dalam Santrock 2007: 286) kemampuan seseorang dalam mengingat informasi baru tentang suatu subjek sangat bergantung pada apa yang telah diketahuinya. Proses berpikir dalam aktivitas menulis menuntut pemanipulasian dan transformasi informasi dalam memori seseorang. Adapun banyaknya memori yang terkandung dalam diri seseorang dipengaruhi juga pengalaman mereka dalam membaca suatu fenomena. Salah satunya adalah kebiasaan membaca buku-buku teks. Oleh karena itu, aktivitas menulis sebagai keterampilan berbahasa produktif tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan membaca seseorang.

Noor (2011: 1) menyatakan bahwa melalui aktivitas membaca, pembelajar mampu mendapatkan informasi baru, mensintesis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan sumber belajar. Aktivitas membaca yang dilakukan seseorang

akan mengembangkan pengetahuannya sehingga mampu untuk menemukan, menyimpulkan, dan menafsirkan materi yang dibaca.

Dengan membaca orang akan berpikir, memahami dan memutuskan sikap perilakunya. Kegiatan membaca pada masing-masing individu tentunya berbeda-beda, tingkah laku mereka dalam aktivitas membaca juga akan membentuk kebiasaan yang berbeda pula. Individu yang memiliki kebiasaan membaca tinggi, akan menggunakan pikirannya dalam memahami informasi-informasi yang ada di dalam teks bacaan. Hal ini dikarenakan membaca merupakan aktivitas mental (berpikir) yang melibatkan otak. Semakin tinggi kebiasaan membaca semakin tinggi pula kemampuan otak dalam berpikir, dan sebaliknya semakin rendah kebiasaan membaca seseorang semakin rendah pula aktivitas berpikir seseorang.

e. Aspek-aspek dalam Kebiasaan Membaca

Kebiasaan adalah persimpangan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan (Covey, 1990: 47). Pengetahuan adalah paradigma teoretis mengenai apa yang harus dilakukan dan mengapa. Keterampilan adalah bagaimana cara melakukannya, dan keinginan adalah motivasi untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan itu terbentuk dari hasil interpretasi seseorang dengan memadukan antara ketiga aspek tersebut. Pengetahuan mendasari keinginan untuk melakukan sesuatu.

Pendefinisian kebiasaan menurut Covey apabila direlevansikan dengan kebiasaan membaca, maka akan didapatkan konsep kebiasaan membaca sebagai berikut. *Pertama*, pengetahuan membaca sebagai dasar terapkan dalam berbagai pengetahuan mengenai membaca, yaitu mengenai berbagai macam teknik membaca yang efektif. *Kedua*, keterampilan merupakan aplikasi praktis pengetahuan membaca. *Ketiga*, keinginan merupakan motivasi untuk melakukan kegiatan membaca.

Tiga konsep tersebut merupakan aspek dasar yang secara teoritis menentukan kebiasaan membaca secara umum. Sejumlah penelitian praktis tentang kebiasaan membaca menunjukkan bahwa kebiasaan membaca dipengaruhi oleh banyak aspek. Philip (1990: 9) menyatakan bahwa frekuensi membaca menjadi salah satu aspek yang membentuk kebiasaan membaca. Shen dalam Noor (2011: 2) mengidentifikasikan kebiasaan membaca sebagai, seberapa sering, seberapa banyak dan apa yang dibaca oleh seseorang. Shen (2006: 560) mendefinisikan kebiasaan membaca sebagai seberapa sering, seberapa banyak dan apa yang siswa baca. Abeyrathna (2004: 2) menyatakan bahwa kebiasaan membaca mengacu pada jumlah dari materi membaca yang dibaca oleh seseorang, frekuensi membaca dan banyaknya waktu yang dihabiskan dalam membaca.

Selain aspek frekuensi membaca, faktor keluarga juga mempengaruhi kebiasaan membaca seseorang. Menurut Radebe dalam Mngoma (1997: 14) dan Ozmert dalam Tope (2011: 9) kebiasaan membaca dipengaruhi atau dibentuk oleh lingkungan keluarga. Jumlah buku di rumah, aksesibilitas terhadap perpustakaan sekolah dan umum, ketertarikan keluarga dan hobi mereka akan mempengaruhi kebiasaan membaca seseorang. Ketika anak-anak tidak pernah mendapatkan pengalaman membaca, mendengar cerita di rumah, kondisi orang tua yang terlalu miskin untuk membeli buku, aksesibilitas mendapatkan buku sangat sulit, dan suasana keluarga yang terlalu ramai pada akhirnya akan berdampak buruk terhadap perkembangan membaca seseorang.

Ögeyik dan Akyay (2009: 72-73) menyatakan bahwa aspek yang membentuk kebiasaan membaca adalah motivasi, ketertarikan, dan lingkungan. Bratović dan Silva dalam Barbosa *et al.* (2005: 1) menyatakan bahwa faktor sosio-ekonomi keluarga, intensitas dan keberadaan buku bacaan yang menentukan kebiasaan membaca. Oguz *et al.* (2009: 769) menyatakan bahwa ada korelasi yang linear kepemilikan buku dan pendapatan keluarga dengan kegiatan membaca

buku. Dengan demikian salah satu aspek kebiasaan membaca menurut Oguz *et al.* Ditentukan kepemilikan buku dan pendapatan keluarga.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan, dapat disintesis bahwa kebiasaan membaca sangat dipengaruhi oleh faktor aktivitas terus-menerus yang terkait dengan frekuensi, minat, motivasi dan lingkungan. Aspek frekuensi terkait dengan frekuensi juga lamanya waktu yang digunakan untuk membaca. Minat artinya bahwa kebiasaan membaca sangat dipengaruhi oleh minat seseorang terhadap aktivitas membaca. Motivasi hampir sama dengan minat namun motivasi lebih ditekankan pada dorongan-dorongan atau rangsangan yang muncul dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Aspek lingkungan mengacu pada keadaan di sekitar individu yang bersangkutan. Artinya bahwa kebiasaan juga dapat dibentuk oleh faktor lingkungan sekitarnya baik lingkungan fisik maupun sosial.

Batu Akik Model Klawing merupakan akronim kata (Baca Tulis Aktif Kreatif Inovatif dan Kooperatif) adapun model KLAHING merupakan akronim dari tahapan suatu model pembelajaran yaitu **(1) Kelompok, (2) Latihan, (3) Amati, (4) Waktu, (5) Instruksi, (6) Nilai, dan (7) Games.**

1. Kelompok

Pembentukan kelompok kecil secara heterogen dalam proses pembiasaan untuk menumbuhkembangkan gerakan literasi sekolah. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk menciptakan komunitas dengan tanggung jawab pada masing-masing anggotanya.

2. Latihan

Melakukan kegiatan latihan baca tulis dengan berbagai jenis bacaan, dan berbagai sumber bacaan. Latihan dilakukan secara rutin.

3. Amati

Melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, komite, orang tua/wali murid secara kontinyu.

4. Waktu

Memberikan waktu atau target bacaan bagi masing masing anggota kelompok untuk melakukan kegiatan baca dan menulis.

5. Instruksi

Memberikan intruksi kepada peserta didik untuk membuat suatu karya dalam bentuk tulisan seperti esai, artikel, cerpen, puisi, dll.

6. Nilai

Masing masing karya siswa dari kemampuan siswa dalam kegiatan menulis dinilai dalam kelompok masing masing. Dan diambil perwakilan dari masing masing kelompok dengan point/nilai tertinggi.

7. Games

Masing-masing perwakilan kelompok dengan nilai tertinggi diikutsertakan dalam permainan antar kelompok dalam waktu yang telah ditentukan seperti debat, cerdas cermat, dan lain-lain.

Menurut Bandura (dalam Gredler, 1991: 370) dalam teori belajar sosial, kemampuan yang penting untuk dikuasai siswa dalam proses pembelajaran adalah kemampuan untuk mengambil sari informasi dari tingkah laku orang lain. Proses pembelajaran menuntut arahan dan bimbingan dari pendidik agar pembelajar dapat meresponsnya secara maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Ada tiga asumsi dasar yang menjadi dasar teori belajar sosial (Gredler, 1991: 371) (1) hakikat proses belajar dalam latar alami, (2) hubungan pembelajar dengan lingkungannya, dan (3) definisi dari apa yang dipelajari. Asumsi yang pertama adalah hakikat proses belajar dalam latar alami. Kedua adalah adanya hubungan interaksi yang baik antara pembelajar dengan lingkungannya. Asumsi ketiga adalah pembelajar menangkap definisi dari apa yang dipelajarinya sesuai instruksi dan arahan pendidiknya selama proses belajar.

Berdasarkan teori inilah pembentukan komunitas baca tulis akan membentuk perilaku dan pembiasaan, dan pada ujungnya akan membentuk suatu budaya literasi yang baik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan seluruh warga sekolah sangat diperlukan dalam menumbuhkembangkan gerakan literasi sekolah. Selain itu, kegiatan literasi sekolah khususnya membaca dan menulis dapat ditumbuhkembangkan melalui strategi penerapan Batu Akik Model Klawing. Harapannya, strategi penerapan BATU AKIK MODEL KLAHING menjadi salah satu model yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyrathna, P.H.A.S. 2004. *A Study on Leisure Reading Habits and Interests among Secondary School Students in Sri Lanka*. Kuala Lumpur: University of Malaya.
- Covey, S.R. 1990. *The Seven Habits of Highly Effective People*. New York: A Fireside Book.
- du Toit, C.M. 2001. *The Recreational Reading Habits of Adolescent Readers: A Case Study*. Pretoria: University of Pretoria.
- Given, B.K. 2007. *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*. Terj. Lala Herawati Dharma. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Gredler, M.E. 1991. *Learning and Instruction. Teori dan Aplikasi*. (terj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana.
- Johnson, A.P. 2008. *Teaching Reading and Writing*. Maryland: The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mngoma, N.P. 1997. *Reading Habits and Interests of Parents and their Influence on the Reading Habits and Interests of Their Children in Umlazi Township*. University Of Zululand: Kwadlangezwa.
- Noor, N.M. 2011. Reading Habits and Preferences of EFL Post Graduates: A Case Study. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. I No. 1. pp. 1-9.

- Ögeyik, M.C., dan Akyay, E. 2009. Investigating Reading Habits and Preferences of Student Teachers at Foreign Language Departments. *The International Journal of Language Society and Culture*. Issue 28. 72-76
- Oguz, E., Yıldız, A., dan Hayırsever, F. 2009. Assessing Reading Habits of Future Classroom Teachers in the Context of Their Socio-Teachers in the Context of Their Socio-demographic features. *International Journal of Human and Social Sciences*. Volume 4:10. Pp.766-69
- Philip, A. 1990. *The Reading Habit - A Missing Link Between Literacy and Libraries*. Port Moresby: University of Papua New Guinea.
- Ravaisson, F. 2008. *Of Habit (De L'habitude)*. Translated by Clare Carlisle and Mark Sinclair. London: Continuum.
- Santrock, J.W. 2007. *Child Development*. Terj. Mila Rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schunk, D.H. 2012. *Learning Theories. An Educational Perspective*. Terj. Eva Hamidah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shen, L.B. 2006. Computer Technology and College Students' Reading Habits. *Chia-Nan Annual Bulletin*. Vol. 32. Pp. 559-572.
- Sudaryanto. 2011. *Cerdas Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Widya Dharma.
- Sunarto dan Hartono, A. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tampubolon. 1990. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, G.E., dan Hoskisson, K. 1995. *Language Arts. Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Tope, O. 2011. *The Effects of Study Habit on the Academic Performance of Students: A Case Study of some Secondary Schools in Ogun State*. Nigeria: Egobooster Books, Ogun State.